BAB I
PENDAHULUAN

Bayi adalah makhluk yang baru lahir dan memiliki kondisi tubuh yang masih rentan.Pada tahun 2018 di Indonesia jumlah bayi usia 0-12 bulan mencapai 4.810.130. Bayi dengan usia 0-12 bulan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, di masa ini bayi akan mengalami perubahan dalam kebutuhan gizi (Kemenkes RI, 2018; Tristanti, 2018).

Bayi membutuhkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari ASI menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap seperti jenis, jumlah, frekuensi maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi. Pemberian makanan atau minuman pada bayi kurang dari usia 6 bulan merupakan pemberian MP-ASI terlalu dini(Nasar 2014; Meilany,2020).

Penelitian *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 44% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia disusui secara eksklusif. Pada usia kurang dari 6 bulan 56% bayi telah mendapatkan MP-ASI. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI di berbagai negara masih tinggi.

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Indonesia masih banyak yang memberikan MP-ASI dini terutama di pedesaan. Pada tahun 2018 di Indonesia bayi yang mendapatkan ASI sebesar 56,7%.Sedangkan yang sudah diberikan MP-ASI dini yaitu sebesar 33,3% (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian menunjukan hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, diketahui bahwa jumlah bayi di tahun 2012 adalah 7.762 bayi (0-6 bulan) sedangkan yang diberi ASI Eksklusif hanya 26,4% dan bayi selebihnya sudah diberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Dari data tersebut menunjukan prevelessi terendah di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Wahyuningsih di wilayah kerja Puskesmas kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada awal januari 2014 diperoleh data dari 73 bayi yang berusia 6-12 bulan hanya 37,0% bayi yang diberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan umur, sedangkan bayi yang lainnya sudah diberikan makanan pendamping ASI (Wahyuningsih,2015).

Masih banyak terjadi fenomena ibu memberikan bayi MP-ASI sebelum memasuki waktu pemberian. Seperti yang terjadi di desa Simo Kabupaten Grobogan, terdapat seorang ibu yang memberikan mie instan pada bayi usia 8 bulan. Terdapat juga fenomena seorang ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi usia 3 bulan, ibu beranggapan bahwa dengan memberikan MP-ASI semakin cepat maka semakin cepat juga bayi akan terlihat gemuk.

Alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini karena mengikuti orangtua. Ibu juga masih mempercayai mitos dengan beranggapan bahwa MP-ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi. Anggapan ini sering kali mencari kendala bagi ibu, yang akhirnya mencari alternatif lain dengan memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi lapar (Prasetyono,2012;Wahyuningsih,2015)

Masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya setempat, tradisi keluarga dan anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Dari 59 ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan sebanyak 32 (54,2%) mendapatkan makanan pendamping ASI usia < 6 bulan dan sebanyak 27 (45,8%) mendapatkan makanan pendamping ASI > 6 bulan. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan (Nabban & Sari,2018;Maelissa,2020).

Makanana pendamping ASI (MP-ASI) harus diberikan pada bayi usia 6 bulan karena pada usia ini terjadi ketimpangan gizi antara jumlah yang dibutuhkan dengan energi dan zat gizi yang tidak tersedia dari ASI

sehingga harus dipenuhi dari MP-ASI. Pada usia 6 bulan sistem pencernaan bayi sudah terbentuk secara sempurna, enzim pencernaan sudah siap untuk mencerna makanan (Ahmad, 2019).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini mempunyai dampak resiko kontaminasi yang sangat tinggi. Resiko jangka pendek jika bayi diberikan MP-ASI dini yaitu gangguan menyusui, absorbsi besi dari ASI dan penyakit diare. Resiko jangka panjang dalam pemberian MP-ASI dini yaitu obesitas, beban ginjal dan alergi makanan. Sebaliknya jika makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan terlambat maka gizi bayi tidak terpenuhi sehingga dapat terjadi malnutrisi dan bahkan kematian (Tristanti, 2018).

Berdasarkan penelitian mengatakan bahwa pada tahun 2015, presentase kejadian gizi buruk pada balita usia 0-24 bulan di Indonesia mengalami penurunan. Secara nasional presentase gizi buruk sebesar 3,2% menurun 0,1%, pada tahun 2016 menjadi 3,1%. Akan tetapi, jika dilihat secara rinci di Provinsi Jawa Tengah justru mengalami peningkatan presentase balita dengan gizi buruk yaitu 2,0% pada tahun 2015 lalu meningkat sebanyak 0,7% menjadi 2,7% pada tahun 2016 (Laili,2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh wahyuningsih (2015) didapatkan hasil pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI di desa Karangmalang adalah sebagian besar responden baik sebanyak 10,0%. Sedangkan paling sedikit kategori kurang sebanyak 67,5%. Pengetahuan merupakan patokan dalam memberikan MP-ASI pada bayi).Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Tristanti (2018) di dapatkan pengetahuan responden tentang MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan adalah termasuk kategori cukup yaitu 43,3%. Dari ketiga faktor di dalam karakteristik ibu ternyata faktor pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

Berdasarkan data diatas masih banyak ibu yang belum paham tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Ibu perlu menggunakan media buku saku untuk mendapatkan informasi dan

meningkatkan pengetahuan dalam pemberian MP-ASI. Buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke saku dan mudah dibawa kemana-mana yang berisi informasi suatu tema tertentu. Struktur buku saku menyerupai buku (pendahuluan, isi, penutup) hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku (Taufik, 2019).

Salah satu tujuan pembuatan buku saku yaitu agar buku saku dapat dijadikan sebagai media untuk belajar secara mandiri. Buku saku dapat dipelajari dengan mudah dan praktis karena bentuknya yang kecil dan praktis sehingga bisa dibawa kemana-kemana. Kata-kata yang digunakan buku saku tidak berbelit-belit, terdapat beberapa gambar pada buku saku sehingga mempermudah dalam pemahaman.

Penulis berharap dari hasil tugas akhir ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping asi pada bayi usia 6-12 bulan. Di harapkan buku saku ini dapat membantu menjadi sumber KIE (Komunikasi, Infromasi, Edukasi) pada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan.